Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

POSITIVE PARENTING: PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA

Oleh:

Shela Nur Rahmatika¹ Nurliana Cipta Apsari²

^{1,2}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

(shela17001@mail.unpad.ac.id¹ nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id²)

ABSTRAK

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian karena merupakan tempat individu dibesarkan, mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membangun kemandirian anak tunagrahita. Pendampingan orang tua merupakan cara terbaik dalam meningkatkan disiplin pada anak, terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri (mandiri), tanpa bantuan, dan pertolongan dari orang lain. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses perkembangan kemandirian pada anak adalah pengasuhan orang tua. Mengasuh dengan cara yang positif atau dikenal dengan sebutan *positive parenting* akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak tunagrahita. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam rangka membangun kemandirian anak tunagrahita. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita serta bentuk pengasuhan positif bagi anak tunagrahita. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder. Adapun hasil yang diperoleh dari kajian ini bahwa peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita antara lain memberi cinta dan kasih sayang, merawat, melindungi dan menjaga, serta mendidik dan melatih. Orang tua perlu belajar menerapkan pola pengasuhan yang positif pada anak tunagrahita agar dapat membentuk karakter positif di masa depan. Memberikan contoh yang baik pada anak serta kerja sama antara ayah dan ibu merupakan bagian yang penting, terutama dalam mengajarkan kedisiplinan dan norma-norma kehidupan. Kata kunci: orang tua, pengasuhan positif, anak tunagrahita, pekerja sosial

ABSTRACT

The family has a very important role in the formation of independence because it is a place where individuals are raised, ranging from children, adolescents to adults. In the family, parents have a very big role in building the independence of mentally retarded children. Parental assistance is the best way to improve discipline in children, especially in terms of independence. Independence is a condition where individuals can do everything themselves (independently), without help, and help from others. One of the factors that can influence the process of developing independence in children is parenting. Caring in a positive way or known as positive parenting will provide a sense of security and comfort for mentally retarded children. Therefore, the role of parents is needed in order to develop the independence of mentally retarded children. This article is designed to describe the role of parents in building the independence of mentally retarded children as well as forms of positive parenting for mentally retarded children. The method used in supporting this article is literature study using secondary data. From the results obtained from this study about the role of parents in building the independence of mentally retarded children, among others, giving love and affection, caring for, caring for and caring for, as well as educating and training. Parents need to learn to apply positive parenting patterns in retarded children in order to form positive characters in the future. Setting a good example for children and cooperation between fathers and mothers is an important part, especially in the discussion of discipline and life norms.

Keywords: parents, positive care, mentally retarded children, social workers

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

PENDAHULUAN

Kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian akan membuat seorang anak menjadi pribadi yang mempunyai daya juang tinggi dalam menjalani hidup, menjadi pribadi yang tidak mudah mengeluh jika mengalami masalah, dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Yusuf (dalam Astati, 2010) menyatakan bahwa: “Secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri)”.

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian karena merupakan tempat individu dibesarkan, mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peran untuk mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Keluarga juga menjadi tempat pertama kali individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana terbentuknya kepribadian pada diri individu. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2002), yaitu pembentukan kepribadian terletak pada bagaimana peran orang tua beserta anggota keluarga yang lain dalam memberikan pengasuhan dan berinteraksi dengan anak-anaknya.

Setiap orang tua tentunya mengharapkan memiliki anak dengan kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Namun, begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan janin sejak dalam kandungan sehingga ketika lahir anak mengalami kecacatan. Selain itu, terdapat juga anak yang dilahirkan sempurna, tetapi karena peristiwa tertentu seperti bencana alam ataupun kecelakaan menyebabkan mereka memiliki kekurangan fisik atau psikis. Kekurangan tersebut berakibat pada timbulnya keterbatasan seorang anak dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus. Salah satu

bentuk keterbatasan atau kelainan yang dapat terjadi adalah tunagrahita (retardasi mental).

Tunagrahita adalah suatu keadaan pada anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata yang ditandai dengan adanya keterbatasan pada intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita bukan anak yang menderita suatu penyakit, melainkan anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku secara signifikan (Kosasih, 2012). Anak tunagrahita akan mengalami proses berpikir dan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya.

Pendampingan orang tua merupakan cara terbaik dalam meningkatkan disiplin pada anak, terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya dan mengharapkan bantuan orang lain baik dalam hal merawat dirinya secara fisik, mengambil keputusan, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Sa'diyah dalam Putri dan Ardisal, 2019). Selanjutnya, Bashori (dalam Septifani, 2015) mengemukakan bahwa kemandirian adalah perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu keadaan dimana individu dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri (mandiri), tanpa bantuan, dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan di masa mendatang. Dengan kemandirian yang dimiliki, seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar dan berani memutuskan pilihannya, serta bertanggung jawab atas risiko maupun konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Ali (dalam Putri dan Ardisal, 2019) menjelaskan bahwa kemandirian tidak ada dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain gen atau keturunan orang tua, pola asuh yang diterapkan orang tua, pola pendidikan yang diterapkan di sekolah, dan pola kehidupan yang ada di masyarakat. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya proses perkembangan kemandirian pada anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang sesuai dan dapat mengembangkan kemandirian anak secara maksimal.

Namun, masih ada saja orang tua yang belum memberikan pengasuhan secara tepat (disfungsional). Pengasuhan disfungsional masih ditemui di masyarakat terutama pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Sebagian besar reaksi orang tua pada saat mengetahui anaknya mengalami kelainan adalah perasaan *shock*, mengalami goncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya (Mangunsong dalam Na'imah dkk, 2017). Orang tua yang memiliki anak tunagrahita sering mengalami masalah dalam pengasuhannya, mereka harus mengorbankan banyak waktu demi memberikan perhatian khusus dalam merawat dan mendidik anak tunagrahita. Keluarga membutuhkan waktu, tenaga, dan pikiran yang lebih banyak dalam mengasuh anak tunagrahita karena fungsi kecerdasan serta kemampuan tingkah laku adaptifnya sangat terbatas. Oleh karena itu, para orang tua yang memiliki anak tunagrahita terkadang kurang mampu menerima keadaan anaknya (Na'imah dkk, 2017).

Ketika orang tua belum menerima keadaan anaknya yang mengalami retardasi mental, maka akan cenderung memperlakukan anaknya terlalu protektif atau bahkan membiarkan perilaku anaknya tanpa ada kontrol. Hal ini jika terus menerus dilakukan maka akan mengarah pada pengasuhan disfungsional (tidak tepat), yang akan

memunculkan berbagai akibat berupa permasalahan perilaku dan emosional pada anak. Steinberg (dalam Mubarak, 2016) mengemukakan bahwa pengasuhan yang negatif disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kemiskinan, ketidakstabilan mental orang tua, kurangnya dukungan sosial untuk keluarga, dan pemahaman yang salah tentang pengasuhan. Efek negatif dari pengasuhan disfungsional antara lain memiliki kompetensi sosial dan harga diri yang rendah, mengalami kesulitan untuk mengelola emosi, mengalami hambatan belajar atau tinggal kelas, serta berisiko mengalami gangguan psikologis ketika dewasa (Steinberg dalam Wijaya, 2015).

Apabila melihat berbagai permasalahan di atas maka perlu adanya upaya untuk mengatasi pola pengasuhan disfungsional terutama pada anak tunagrahita. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan pengasuhan positif untuk para orang tua anak tunagrahita. Mengasuh dengan cara yang positif atau dikenal dengan sebutan *positive parenting* akan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak. Pengasuhan positif bermanfaat untuk meningkatkan interaksi orang tua dan anak secara positif, meningkatkan keterampilan sosial anak, dan mencegah permasalahan perilaku dan emosional pada anak (Glazemakers dalam Wijaya, 2015). Sujiono (dalam Wiranata, 2020) menjelaskan bahwa *positive parenting* ini sejalan dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mana dikenal dengan sebutan sistem among. Sistem among merupakan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah, dan asuh (*care and deducation based on love*).

Penerapan *positive parenting* dalam membangun kemandirian anak tunagrahita sangatlah tepat. Keluarga menjadi unsur terpenting dalam mendidik dan merawat anak. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak sejak dini. Keterlibatan keluarga

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

tersebut terealisasi secara nyata dalam bentuk peran orang tua. Peran orang tua dalam membimbing anak saat masih kecil sangat penting, sejak dini konsep diri anak akan terbentuk dan terbangun dengan sendirinya (Syarbini, 2016). Adapun salah satu peran orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak tunagrahita ialah dengan membentuk kebiasaan. Kemandirian berkaitan erat dengan sikap disiplin, namun sebelum anak tunagrahita dapat mendisiplinkan dirinya maka terlebih dahulu anak harus di disiplinkan oleh orang tuanya karena kemandirian pada anak akan terbentuk dari cara orang tua mendidik anaknya. Dengan memberikan latihan kemandirian pada anak tunagrahita sejak dini maka anak dapat berkembang sendiri dalam lingkungan dimana dia berada dan anak akan lebih bertanggung jawab baik dalam tingkah laku maupun perbuatannya (Rahmita dkk, 2019).

Pekerja sosial yang terlibat dalam arena pelayanan kesejahteraan anak dan keluarga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan anak akan pengasuhan yang baik. Pekerja sosial akan terlibat dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dengan mengajarkan keterampilan pengasuhan kepada para orang tua (Butler & Roberts dalam Taftazani dkk, 2018). Pengasuhan dalam pekerjaan sosial merupakan bagian dari praktik pekerjaan sosial berbasis keluarga. Bagi para pekerja sosial, bekerja bersama anak dan keluarga membutuhkan akumulasi pengetahuan mengenai pengasuhan, perkembangan anak, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan keluarga (Petr dalam Taftazani dkk, 2018).

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita serta bentuk pengasuhan positif (*positive parenting*) bagi anak tunagrahita. Pertanyaan utama berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita. Pekerja sosial sebagai profesi yang berkaitan dengan pelayanan

kesejahteraan anak dan keluarga, memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan dan membela hak-hak anak guna memperoleh perlindungan dari segala bentuk penyalahgunaan dan eksploitasi. Dalam artikel ini juga akan dijelaskan mengenai kontribusi pekerja sosial dalam membantu anak dan keluarga penyandang disabilitas, terutama dalam hal pengasuhan anak. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita, bentuk pengasuhan positif bagi anak tunagrahita, serta kontribusi pekerja sosial dalam memberikan pelayanan bagi anak dan keluarga penyandang disabilitas.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasannya karena ingin menggambarkan secara lebih detail mengenai peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita serta bentuk pengasuhan positif bagi anak tunagrahita. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan studi literatur (studi kepustakaan), yaitu mengumpulkan berbagai data, informasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan topik kajian, kemudian dipelajari, ditelaah, dan dianalisis.

Sumber data utama dalam penulisan ini adalah data sekunder, yang memberikan gambaran umum tentang berbagai hal seputar permasalahan yang akan dibahas. Data sekunder ini diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap dokumen, laporan, jurnal ilmiah, artikel, surat kabar, dan bahan kepustakaan lainnya yang mendukung dalam menganalisis permasalahan. Hasil dari berbagai telaah literatur akan digunakan untuk mengidentifikasikan peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita dan bentuk pengasuhan positif bagi anak tunagrahita.

HASIL DAN PEMBAHASAN' Kemandirian Anak Tunagrahita

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

American Association on Mental Retardation (dalam Siahaan dan Willhelmina, 2016) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Layaknya manusia normal, mereka juga terlahir dengan membawa berbagai potensi yang dapat dikembangkan karena semenjak dilahirkan semua manusia (baik normal maupun cacat) mempunyai berbagai macam potensi atau kemampuan dasar, seperti kemampuan berfikir, beragama, dan beradaptasi dengan lingkungan (Somantri, 2006).

Mu'tadin (dalam Siahaan dan Willhelmina, 2016) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Bagi anak tunagrahita kemandirian merupakan kemampuan yang harus dimiliki. Kemampuan yang dimaksud tidak sama dengan kemampuan mandiri yang dimiliki oleh anak-anak normal. Namun, kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri, mampu melakukan suatu kegiatan sendiri dengan mengurangi ketergantungan dan bantuan dari orang lain terutama dengan orang-orang lingkungan terdekat serta dapat mengurus dan membina diri sendiri agar dapat bergaul di masyarakat dan dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya mendatang. Melihat pentingnya kemandirian bagi anak tunagrahita dalam kehidupan, maka dalam pelaksanaannya

harus benar-benar dilakukan secara maksimal (Rishanty dan Weny, 2018).

Menurut Somantri (2006), kemandirian anak tunagrahita adalah anak diharapkan dapat mengurus diri sendiri dan bertanggung jawab. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk berbuat sesuatu, misalnya diberikan tugas-tugas sederhana di rumah ataupun di sekolah, sehingga dapat berbaur di masyarakat. Keluarga merupakan tempat yang baik untuk melatih keterampilan anak sejak dini, orang tua sudah selayaknya memberikan pendidikan secara non formal yang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak tunagrahita (Wong dalam Alifian, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatulsholihat (2010) mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita mempunyai keinginan di dalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua ataupun orang lain di sekitarnya. Selain itu, didapatkan pula bahwa anak tunagrahita memiliki keinginan untuk menjadi sama dengan anak normal pada umumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu memiliki apa yang dimiliki oleh anak normal. Dapat dilihat bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki oleh anak tunagrahita untuk mengurus diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengajarkan rasa tanggung jawab yang harus dimilikinya dalam pengembangan diri.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Luar Biasa (dalam Agustin & Widyawati, 2012) menyebutkan beberapa bentuk kemandirian yang perlu dipelajari oleh anak tunagrahita usia sekolah, antara lain:

- 1) Kebersihan badan (mencuci tangan, cuci muka, cuci kaki, sikat gigi, dan buang air kecil/besar)
- 2) Makan dan minum (makan menggunakan tangan, makan menggunakan sendok, minum menggunakan gelas atau sedotan)

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

- 3) Berpakaian (memakai pakaian dalam, memakai kaos, memakai celana/rok, memakai kemeja, dan memakai kaos kaki serta sepatu)
- 4) Menolong diri (menghindari diri dari bahaya, seperti api atau benda tajam) serta komunikasi (aktivitas verbal dan non verbal)

Siahaan dan Willhelmina (2016) mengemukakan bahwa dalam mewujudkan kemandirian pada anak tunagrahita diperlukan bimbingan yang harus dilakukan secara berulang-ulang, rutin, bebas dari segala tekanan atau paksaan, dilakukan secara santai, tidak tergesa-gesa, dan tidak membahayakan sehingga tidak terlalu memaksakan keterbatasannya.

Pekerja Sosial dengan Anak dan Keluarga Penyandang Disabilitas

Huda (2009) menyebutkan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja baik pada lembaga pemerintahan ataupun swasta yang memiliki kompetensi dalam profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Pekerja sosial sebagai profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan dan pemberdayaan serta pembebasan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan. Prinsip-prinsip mengenai hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan hal yang fundamental bagi pekerjaan sosial.

Keberadaan penyandang disabilitas dapat menciptakan timbulnya masalah-masalah kesejahteraan sosial di masyarakat. Keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas seringkali mengalami berbagai dampak sosial, mulai dari stigma negatif dari masyarakat hingga kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, penyandang disabilitas dan keluarganya termasuk ke dalam populasi yang rentan terhadap masalah kesejahteraan sosial

dan memerlukan perhatian dari profesi pekerja sosial. Pekerja sosial memiliki tanggung jawab profesi dalam pemberian pelayanan dan intervensi terhadap penyandang disabilitas dalam rangka mencapai keberfungsian sosial. Dalam konteks penyandang disabilitas, keberfungsian sosial berhubungan dengan cara-cara yang dipergunakan oleh mereka dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan masalah, dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun fungsi utama dan tugas-tugas pekerja sosial dalam penanganan orang dengan disabilitas, antara lain (Enung Huripah, 2014):

1. Membantu penyandang disabilitas meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.
2. Mengkaitkan orang dengan kecacatan dalam berbagai sistem sumber.
3. Memberikan fasilitas interaksi, merubah, dan menciptakan hubungan baru dengan sistem-sistem sumber.
4. Mempermudah interaksi, merubah, dan menciptakan hubungan diantara orang dengan kecacatan di dalam lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial bagi penyandang disabilitas.
6. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

Jika berbicara mengenai pengasuhan orang tua terhadap anak dengan disabilitas, maka pekerja sosial dapat memberikan pelayanan kesejahteraan pada anak dengan memastikan pemenuhan hak anak untuk dilindungi dari perlakuan salah dan menerima pengasuhan yang baik dari orang tua maupun dari pengasuh lainnya. Adapun praktik pekerjaan sosial yang dapat dilakukan guna memenuhi hak anak akan pengasuhan yang memadai, yaitu dengan memperkaya keterampilan mengasuh para orang tua. Praktik

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

yang dilakukan dapat bersifat preventif maupun rehabilitatif (Taftazani dkk, 2018).

Praktik yang bersifat preventif dapat dilakukan melalui pengayaan pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak, pengayaan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak, serta dapat dilakukan kerja sama dengan sejumlah lembaga yang terkait dengan perlindungan anak dan kesejahteraan keluarga seperti kader posyandu, BKKBN, dan lain sebagainya. Praktik yang bersifat preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak dan praktik pengasuhan yang tidak efektif akibat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai perkembangan anak serta pengasuhan anak. Pada praktik yang bersifat rehabilitatif, pekerja sosial bekerja untuk menyembuhkan anak yang mendapatkan perlakuan salah atau kekerasan dari orang tua ataupun orang dewasa di sekitarnya. Praktik yang dapat dilakukannya diantaranya adalah konseling bagi korban serta konseling bagi pelaku kekerasan pada anak (Taftazani dkk, 2018).

Positive Parenting bagi Anak Tunagrahita

Jerome Kagan (dalam Nooraeni, 2017) mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik. Sementara itu, Brooks (dalam Nooraeni, 2017) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak, namun lebih dari itu, pengasuhan

merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Pengasuhan (*parenting*) yang dilakukan oleh orang tua mencakup beberapa aktivitas, seperti melindungi anak; memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, dan makanan; merawat anak (termasuk memandikan, mengajarkan cara buang air, dan menjaganya ketika sakit); memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak; berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya; serta memberikan kemampuan sosialisasi dengan budayanya (Myre dalam Nooraeni, 2017). Pengasuhan yang ideal dapat dilihat dari beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, misalnya menampilkan unsur penerimaan, kehangatan, keterlibatan, kesensitifan, responsif, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk berlatih secara konsisten. Pengasuhan yang ideal ini menjadi penting ditampilkan oleh orang tua, khususnya yang memiliki anak disabilitas (Baumrind dalam Rishanty dan Weny, 2018).

Menurut Baumrind (dalam Rishanty dan Weny, 2018), terdapat dua dimensi pengasuhan yang dapat menggambarkan pengasuhan orang tua terhadap anak mereka. Dimensi pertama ialah responsivitas, yang diartikan sebagai suatu gambaran bagaimana orang tua memberikan respon kepada anak. Respon tersebut dapat dilihat dari sejauh mana orang tua mengetahui kebutuhan anak mereka, keterlibatan mereka terhadap aktivitas anak, serta afeksi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Dimensi kedua adalah keterlibatan orang tua, artinya para orang tua perlu mengetahui kadar keterlibatan yang sesuai untuk diberikan kepada anak mereka. Orang tua yang kurang terlibat pada anak biasanya memiliki ciri-ciri, seperti tidak memperdulikan anak mereka, mengabaikan, bahkan menampilkan unsur penolakan terhadap anak. Di sisi lain, orang tua yang menampilkan keterlibatan penuh pada anak biasanya menampilkan ciri utama, seperti

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

melakukan sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh anak tanpa pemberian suatu penjelasan.

Pengasuhan terbaik dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua perlu belajar menerapkan pola pengasuhan yang positif pada anak agar dapat membentuk karakter positif anak di masa depan. Memberikan contoh yang baik pada anak serta kerja sama antara ayah dan ibu merupakan bagian yang penting, terutama dalam mengajarkan kedisiplinan dan norma-norma kehidupan. Untuk memahami perilaku anak, orang tua harus menuliskan dan memahami kelebihan anak. Adapun cara yang bisa dilakukan agar dapat meningkatkan perilaku baik anak, yaitu dengan memberikan pujian atas sifat dan perilaku baik yang anak tunjukkan. Orang tua juga harus memahami emosi negatif anak sejak dini. Ketika anak sedih dan menangis, tanyakan mengapa ia sedih, atau apa yang membuatnya menangis. Orang tua harus mencoba memahami perasaan anak untuk memperbaiki emosi negatif anak (Mubarok, 2016).

Pengasuh positif erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (Engel et al. dalam Nooraeni, 2017). Mengasuh anak secara positif dapat dilakukan dengan memberikan lingkungan yang bersahabat sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan positif bermanfaat untuk meningkatkan interaksi orang tua dan anak secara positif, meningkatkan keterampilan sosial anak, serta mencegah permasalahan perilaku dan emosional pada anak (Glazemakers dalam Wijaya, 2015).

Untuk menghasilkan anak yang berkembang secara positif dan memiliki mental yang sehat diperlukan pola asuh yang tepat. Sanders (dalam Rasyid dkk, 2019)

memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan pengasuhan positif, antara lain:

- 1) Mengenali kondisi anak.
- 2) Mengenali penyebab masalah munculnya perilaku anak.
- 3) Membuat dan menaati jadwal terstruktur tanpa tekanan apapun pada anak.
- 4) Menyediakan lingkungan yang aman bagi anak untuk memberi kesempatan bereksplorasi, bereksperimen, dan bermain.
- 5) Merespon secara positif ketika berinteraksi dengan anak (seperti meminta tolong, memberikan informasi, memberi nasihat dan perhatian).
- 6) Mendorong anak belajar menyelesaikan masalah mereka sendiri.
- 7) Mendiskusikan aturan dengan anak dan berusaha melakukannya.
- 8) Memberikan instruksi serta permintaan yang jelas dan tenang sesuai dengan usia anak.
- 9) Berusaha tetap tenang dan berpikir positif mengenai perilaku anak.

Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita

Fathi (dalam Hidayanti, 2017) menjelaskan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dalam membentuk karakter kepribadian seorang anak, sehingga nantinya kepribadian anak tersebut sesuai dengan apa yang diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarganya. Sementara itu, Nasution (dalam Kodang, 2015) menyebutkan bahwa orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Tugas orang tua ialah melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kemandirian dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

Berikut ini adalah peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

yang telah dirangkum dari berbagai sumber, antara lain sebagai berikut:

1) Memberi cinta dan kasih sayang

Semua apa yang dilakukan oleh orang tua dan kenapa mereka mau melakukannya adalah karena mereka mencintai, menyayangi, dan mengasihi anaknya. Nasihat, larangan, dan perintah merupakan wujud lain dari rasa sayang orang tua terhadap anaknya. Walaupun orang tua memiliki anak dengan gangguan retardasi mental, mereka tetap merawat dan menyayangi dengan sepenuh hati. Tanpa rasa cinta dan kasih sayang, akan sulit bagi orang tua untuk melakukan berbagai hal bagi anak-anaknya. Dengan adanya cinta dan kasih sayang, para orang tua mau merawat, melindungi, menafkahi, mendidik, dan melakukan banyak hal lain demi kebahagiaan anak-anaknya.

2) Merawat

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya semenjak dia lahir hingga mereka mampu merawat dirinya sendiri. Dalam rangka membangun kemandirian anak tunagrahita, orang tua harus selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari di rumah. Orang tua harus melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari dan mengajak mereka untuk membantu pekerjaan rumah seperti mencuci piring, memasak, dan mencuci pakaian. Dengan adanya kesempatan yang diberikan oleh orang tua, maka anak tunagrahita akan terbiasa dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari yang terbilang sederhana, seperti mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, serta mengambil makan dan minum secara mandiri.

3) Melindungi dan menjaga

Orang tua akan selalu melindungi dan menjaga anak-anaknya dari berbagai gangguan, baik internal maupun eksternal agar sang anak selalu dalam kondisi aman. Dalam membangun kemandirian anak tunagrahita, orang tua akan melakukan pengkondisian rumah guna memudahkan

anak menggapai sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain serta membuat lingkungan agar nyaman dan aman bagi anak. Orang tua harus meletakkan peralatan anak yang disesuaikan dengan kemampuan anak untuk menjangkaunya. Selain itu, mainan harus diletakkan di tempat yang memudahkan anak untuk mengambil, mengingat, serta merapikan mainan tersebut. Orang tua juga harus menciptakan kondisi rumah yang kondusif. Ketika anak sedang melakukan berbagai aktivitas di rumah, orang tua harus selalu mengawasi dan menjaga anak dari barang-barang berbahaya.

4) Mendidik dan melatih

Orang tua harus mendidik anak-anaknya sehingga mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Orang tua akan melatih anak-anaknya untuk berbicara, berjalan, dan menjaga dirinya sendiri, hingga mampu untuk hidup mandiri. Dalam upaya membangun kemandirian anak tunagrahita, orang tua harus membiarkan anak melakukan segala aktivitas sendiri. Ketika terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian, orang tua langsung mengarahkan anak ke arah yang benar dengan cara yang lembut dan tegas, disertai dengan penjelasan yang mudah dimengerti oleh anak.

Bermain adalah hal yang menyenangkan dan merupakan bentuk pembelajaran yang paling mudah untuk diikuti oleh anak tunagrahita. Orang tua mempunyai keharusan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, maka orang tua harus menjalin komunikasi yang rutin dengan anak tunagrahita. Orang tua harus menyempatkan banyak waktu untuk mengajak anak bermain, sekaligus melatih kemandiriannya.

Dalam membangun kemandirian anak tunagrahita, orang tua memerlukan beberapa strategi pembelajaran. Suparno (dalam

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

Rishanty dan Weny, 2018) menyebutkan beberapa strategi pembelajaran yang diperlukan, antara lain:

- 1) Strategi peragaan. Anak-anak tunagrahita memerlukan suatu pembelajaran dengan menggunakan alat peraga tertentu. Hal ini dikarenakan kondisi kemampuan intelektual mereka terbatas, sehingga anak tunagrahita lebih kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak.
- 2) Strategi pembiasaan. Anak-anak tunagrahita memerlukan pembelajaran yang sama setiap waktunya. Artinya, mereka memerlukan metode pembelajaran yang sama serta konsisten dilakukan di waktu yang telah ditetapkan oleh orang tua. Hal ini dilakukan agar anak tunagrahita dapat lebih mudah untuk mengingat pembelajaran yang telah diberikan. Selain itu, anak tunagrahita juga memerlukan pembelajaran yang berulang-ulang. Adanya keterbatasan intelektual pada anak tunagrahita, membuat mereka memiliki keterbatasan dalam mengingat materi-materi yang baru dipelajari. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pengulangan tertentu saat diberikan pembelajaran.
- 3) Strategi pemberian latihan. Dalam pemberian latihan, anak tunagrahita memerlukan latihan tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Hal ini dilakukan agar anak tunagrahita memiliki kemudahan dalam menangkap pembelajaran yang diberikan.
- 4) Strategi penguatan. Anak tunagrahita membutuhkan suatu pujian tertentu saat mereka berhasil dalam melakukan sesuatu. Tujuannya adalah untuk membentuk perilaku yang diharapkan pada anak tunagrahita. Dalam pemberian pujian tersebut, orang tua perlu memperhatikan cara penyampaian pujian. Pada anak tunagrahita, pemberian pujian hendaknya dilakukan secara verbal dengan gerakan konkrit. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam menangkap informasi yang bersifat abstrak.

Dengan demikian, pujian yang bersifat konkrit perlu diberikan kepada anak tunagrahita agar mereka memahami bentuk pujian yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya, sehingga berdampak pada munculnya perilaku yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita, dapat disimpulkan bahwa orang tua harus menerapkan bentuk pengasuhan positif (*positive parenting*). Mengasuh anak secara positif dapat dilakukan dengan memberikan lingkungan yang bersahabat sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam upaya mewujudkan kemandirian anak tunagrahita diperlukan bimbingan dan pelatihan yang harus dilakukan secara berulang-ulang, rutin, bebas dari segala tekanan atau paksaan, dilakukan secara santai, dan tidak membahayakan sehingga tidak terlalu memaksakan keterbatasannya.

Dalam proses membangun kemandirian anak tunagrahita, *terdapat* beberapa peran yang dapat dijalankan oleh orang tua. Pertama, memberi cinta dan kasih sayang. Anak tunagrahita membutuhkan cinta dan kasih sayang dari orang tuanya agar mereka mampu mencapai kemandirian. Kedua, merawat anak semenjak lahir hingga mampu merawat dirinya sendiri. Anak tunagrahita harus diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga mereka akan terbiasa dan akhirnya dapat mencapai kemandirian. Ketiga, melindungi dan menjaga anak dari berbagai gangguan. Dalam membangun kemandirian anak tunagrahita, orang tua harus melakukan pengkondisian rumah guna memudahkan anak menggapai sesuatu dan harus selalu mengawasi anak agar terhindar dari barang-barang berbahaya. Keempat, mendidik dan melatih anak agar dapat membedakan hal yang benar dan salah. Ketika anak tunagrahita sudah diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas sendiri dan kemudian mereka melakukan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

kesalahan, maka orang tua harus langsung mengarahkan anak ke arah yang benar dengan cara yang lembut dan tegas, disertai dengan penjelasan yang mudah dimengerti oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. dan Widyawati Y. (2012). Peran Ibu dalam Mengembangkan Penguasaan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita. *Manasa*, 1(2), 196-202.
- Alifian, F. S. (2013). Gambaran Pengalaman Orang Tua dalam Memandirikan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Surakarta. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Astati. (2010). *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri
- Hidayanti, Yayan. (2017). Peranan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di Kelompok B1 Raudhatul Athfal Al Ikhlas Palu. *Bungamputi*, 4(2), 1-13.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huripah, Enung. (2014). Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 13(2), 1-14.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kodang, Rosalia. (2015). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 79-92.
- Kosasih E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Mubarok, Pathah P. (2016). Program Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Keterampilan *Mindful Parenting* Orang Tua Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 35-50.
- Nai'mah, Tri dkk. (2017). Orientasi *Happiness* pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 32-39.
- Nooraeni, Resiana. (2017). Implementasi Program *Parenting* dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 13(2), 31-41.
- Putri, Ulva K. dan Ardisal. (2019). Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita dalam Kemandirian Anak Tunagrahita di Bungo Pasang Painan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 96-104.
- Rahmita dkk. (2019). Pendampingan Anak oleh Orang Tua dalam Menanamkan Kemandirian di Desa Sungai Keli Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 115-125.
- Rasyid, Miranti dkk. (2019). Peningkatan Keterampilan Pengasuhan Positif Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Pelatihan *Helping Parents with Challenging Children*. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(2), 128-138.
- Rishanty, Rani dan Weny S. Pandia. (2018). Gambaran Pengasuhan Ibu dalam Mengembangkan Perilaku Adaptif Siswa Tunagrahita. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 44-55.
- Septifani, Riski. (2015). Peran Ibu dalam Pembentukan Kemandirian Anak Keluarga Nelayan. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siahaan, Ervina M. dan Willhelmina Sinaga. (2016). Gambaran Kemandirian pada Remaja Tunagrahita Ringan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Medan-Sumatera Utara. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Positif*. Fakultas Psikologi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 7, No: 2	Hal: 329 - 340	Agustus 2020
---	--	--------------	----------------	--------------

- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Syarbini, Amirullah. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Taftazani, Budi M. dkk. (2018). Praktik Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal PKS*, 17(4), 339-350.
- Ulfatulsholihat, Ria. (2010). Peran Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita. Skripsi. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Wijaya, Yeny D. (2015). *Positive Parenting Program* (Triple P) sebagai Usaha untuk Menurunkan Pengasuhan Disfungsional pada Orang Tua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus (dengan Diagnosa Autis dan ADHD). *Jurnal Psikologi*, 13(1), 21-25.
- Wiranata, I Gusti L. A. (2020). Penerapan *Positive Parenting* dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat kepada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 82-88.